

DISCOVER THE UNSEEN CORNERS OF THE CITY



**MUH. FITRAH RAMADHAN UMAR
ANDI BESSE OPU
PUJI RAHAYU
AI FEBRIANI CHAERIL
A. GURUH RANGGA PUTRA**

2025

DISCOVER THE UNSEEN CORNERS OF THE CITY

**MUH. FITRAH RAMADHAN UMAR
ANDI BESSE OPU
PUJI RAHAYU
AI FEBRIANI CHAERIL
A. GURUH RANGGA PUTRA**

2025



PENERBIT AGMA

DISCOVER THE UNSEEN CORNERS OF THE CITY

Penulis:

Muh. Fitrah Ramadhan Umar
Andi Besse Opu
Puji Rahayu
Ai Febriani Chaeril
A. Guruh Rangga Putra

ISBN: 978-634-7063-61-8

Editor:

Sitti Habibah

Pengarah Tulisan

Muh. Fitrah Ramadhan Umar
M. Taufiq Payyad
Puji Rahayu

Perancang Sampul:

Tim Agma Kreatif Indonesia

Tim Desain:

Magfirah Al Isran
Muhammad Zaki Fahrhan
Andika Palian

Sumber Sampul:

Canva

Diterbitkan Oleh:

AGMA (IKAPI Member No: 054/SSL/2023)



Redaksi:

PT. AGMA KREATIF INDONESIA
Jl. Dirgantara, Kel. Mangalli, Kec. Pallangga,
Kab. Gowa, Sulawesi Selatan. 92161
Telp: (0411) 8201421, HP/WA: 08114489177
Web: www.penerbitagma.com
Email: agma.myteam@gmail.com

Edisi Pertama, Desember 2025
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku berjudul *Discover the Unseen Corners of the City* ini dapat diselesaikan dan dihadirkan kepada pembaca. Buku ini disusun sebagai upaya untuk mengenalkan sisi-sisi Kota Makassar yang kerap luput dari perhatian, namun memiliki nilai sejarah, budaya, dan sosial yang penting dalam membentuk identitas kota.

Makassar merupakan kota dengan sejarah panjang sebagai pusat pelayaran, perdagangan, dan pertemuan berbagai kebudayaan di kawasan Indonesia Timur. Melalui buku ini, pembaca diajak menelusuri jejak masa lalu dan dinamika masa kini Makassar, mulai dari situs-situs bersejarah, ruang publik, hingga lanskap budaya dan kuliner yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya. Setiap lokasi disajikan tidak hanya sebagai objek visual, tetapi juga sebagai ruang narasi yang merekam memori kolektif dan perubahan kota dari waktu ke waktu.

Penyusunan buku ini tidak lepas dari kontribusi berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses pengumpulan data, penulisan, dokumentasi visual, serta penyuntingan buku ini hingga dapat diterbitkan.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga buku *Discover the Unseen Corners of the City* dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menumbuhkan apresiasi pembaca terhadap kekayaan sejarah dan budaya Kota Makassar.

Makassar, Desember 2025
Penulis

TABLE OF CONTENTS

1	MAKASSAR DULU
2	MAKASSAR SEKARANG
3	BENTENG ROTTERDAM
5	BENTENG SOMBA OPU
7	MASJID TUA KATANGKA
9	MASJID 99 KUBAH
11	KLENTENG IBU AGUNG BAHARI / CHENG HOO
13	GEREJA KATEDRAL
15	BALLA LOMPOA
17	RUMAH PANGGUNG PESISIR TALLO



TABLE OF CONTENTS

19	MAKAM RAJA-RAJA TALLO
21	MAKAM SULTAN HASANUDDIN
23	TAMAN MAKAM PAHLAWAN
25	MUSEUM LA GALIGO
27	GEDUNG KESENIAN SOCIETEIT DE HARMONIE
29	PENGADILAN NEGERI KELAS I A
31	PELABUHAN PAOTERE
34	MONUMEN MANDALA
37	MONUMEN KORBAN 40.000 Jiwa
39	CENTRE POINT OF INDONESIA (CPI)



TABLE OF CONTENTS

41	PANTAI LOSARI
43	MIE TITI
44	PALLUBASA
45	COTO MAKASSAR
46	SOP KONRO
47	PISANG IJO
48	JALANGKOTE
49	PISANG EPE'
50	KUE BURONCONG



MAKASSAR DULU

Makassar pada masa lalu dikenal sebagai salah satu kota pelabuhan terpenting di Nusantara, terutama sejak abad ke-16 ketika berada di bawah kekuasaan Kerajaan Gowa–Tallo. Kota ini berkembang sebagai pusat perdagangan internasional yang terbuka, di mana pedagang dari Asia, Timur Tengah, dan Eropa bebas berlabuh dan berdagang. Sistem pelabuhan dan benteng yang dibangun pada masa ini menunjukkan bahwa Makassar telah memiliki perencanaan kota maritim yang maju dan berorientasi pada perdagangan laut (Poelinggomang, 2004).

Pada masa Kerajaan Gowa, Makassar tidak hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi, tetapi juga sebagai pusat kekuasaan politik dan kebudayaan. Benteng-benteng seperti Somba Opu menjadi simbol kekuatan kerajaan sekaligus pusat pemerintahan. Kehidupan sosial masyarakat Makassar kala itu sangat dipengaruhi oleh aktivitas pelayaran, perdagangan, dan nilai-nilai maritim yang menekankan keberanian, keterbukaan, dan solidaritas antarpelaut (Ahmadin, 2017).

Memasuki masa kolonial Belanda, wajah Makassar mulai berubah. Kota ini mengalami penataan ulang dengan pembangunan benteng kolonial seperti Benteng Rotterdam, jalan-jalan utama, serta kawasan administrasi. Penataan kota pada masa kolonial bertujuan untuk mengontrol aktivitas ekonomi dan politik, sekaligus memperkuat dominasi Belanda di Indonesia Timur. Perubahan ini membawa dampak besar terhadap struktur ruang kota dan kehidupan masyarakat Makassar (Abbas, 2005).

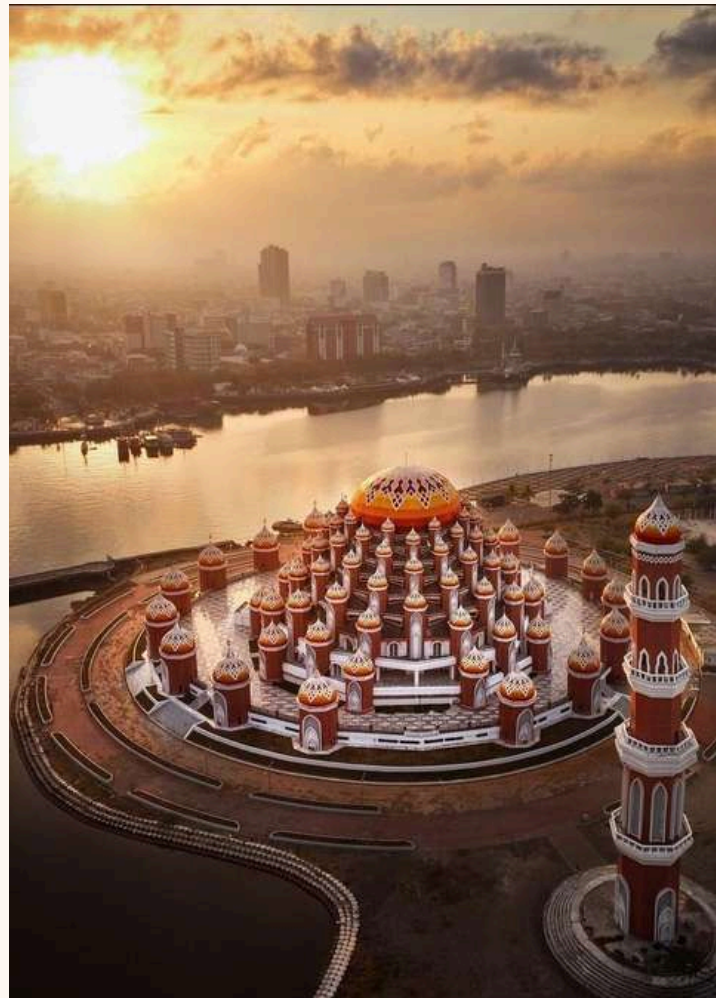


(Sumber: pinterest.com)

MAKASSAR SEKARANG

Makassar pada masa sekarang berkembang sebagai kota metropolitan terbesar di Kawasan Timur Indonesia dengan fungsi yang jauh lebih kompleks dibandingkan masa lalu. Kota ini tidak hanya berperan sebagai pusat perdagangan dan pelabuhan, tetapi juga sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, jasa, dan pariwisata. Transformasi ini ditandai dengan pembangunan infrastruktur modern, kawasan bisnis, serta perluasan wilayah perkotaan yang pesat (Rukmana et al., 2019).

Meskipun mengalami modernisasi, Makassar tetap mempertahankan jejak sejarahnya melalui pelestarian situs-situs bersejarah seperti Benteng Rotterdam, Pelabuhan Paotere, Monumen Mandala, dan Monumen 40.000 Jiwa. Situs-situs tersebut kini berfungsi sebagai ruang edukasi sejarah dan wisata budaya, yang menghubungkan masa lalu dengan kehidupan masyarakat masa kini. Keberadaan situs sejarah ini menunjukkan bahwa identitas kota Makassar dibangun dari perpaduan antara warisan sejarah dan perkembangan modern (Abbas, 2005).



(Sumber: pinterest.com)

Di sisi sosial budaya, masyarakat Makassar masa kini masih memperlihatkan kesinambungan nilai-nilai budaya maritim, seperti keterbukaan terhadap pendatang dan kuatnya aktivitas ekonomi berbasis laut. Namun, tantangan modern seperti urbanisasi, kemacetan, dan alih fungsi ruang juga memengaruhi kehidupan kota. Oleh karena itu, pembangunan Makassar saat ini diarahkan pada upaya menyeimbangkan kemajuan kota modern dengan pelestarian sejarah dan budaya lokal sebagai identitas kota (Rukmana et al., 2019).

(Sumber: pinterest.com)

BENTENG ROTTERDAM

Benteng Rotterdam merupakan peninggalan sejarah penting di Kota Makassar yang mencerminkan perkembangan kekuasaan politik dan militer di Indonesia Timur. Benteng ini pada awalnya dibangun oleh Kerajaan Gowa pada pertengahan abad ke-16 dengan nama Benteng Ujung Pandang, yang berfungsi sebagai sistem pertahanan utama kerajaan dalam mengamankan wilayah pesisir dan jalur perdagangan strategis di Makassar (Abbas, 2005).

Keistimewaan Benteng Rotterdam terletak pada tingkat keutuhan struktur fisiknya yang masih terjaga hingga saat ini. Berdasarkan kajian arkeologi, benteng ini termasuk salah satu benteng kolonial Belanda yang paling lengkap di Indonesia, baik dari segi tata ruang, sistem pertahanan, maupun elemen bangunannya, sehingga memiliki nilai historis dan arkeologis yang tinggi (Abbas, 2005).

Perubahan status benteng terjadi setelah konflik antara Kerajaan Gowa dan VOC yang berakhir dengan Perjanjian Bongaya tahun 1667. Perjanjian ini mengakibatkan Benteng Ujung Pandang diserahkan kepada Belanda. Setelah dikuasai VOC, benteng tersebut direnovasi secara besar-besaran dan kemudian dinamai Fort Rotterdam, mengambil nama kota kelahiran Laksamana Cornelis Speelman, tokoh penting VOC dalam penaklukan Gowa (Setiawan, 2012).

Secara arsitektural, Benteng Rotterdam memiliki bentuk segi empat tidak beraturan dengan sistem pertahanan khas Eropa. Benteng ini dilengkapi dengan tembok tebal, parit di tiga sisi, serta lima bastion, yaitu Bastion Bone, Bastion Bacan, Bastion Buton, Bastion Mandarasyah, dan Bastion Amboina. Luas kawasan benteng diperkirakan mencapai sekitar 2,5 hektare, menjadikannya salah satu benteng terbesar di kawasan Indonesia Timur (Setiawan, 2012).



Pada masa kolonial, kawasan di dalam Benteng Rotterdam berfungsi sebagai pusat kegiatan militer sekaligus administrasi pemerintahan Belanda. Di dalam benteng terdapat berbagai bangunan penting seperti barak prajurit, gudang senjata dan mesiu, gudang logistik, gereja, balai kota, gedung pengadilan, kantor administrasi, rumah pejabat, dapur umum, bengkel kerja, serta sel penjara. Keberadaan fasilitas tersebut menunjukkan bahwa benteng ini berperan sebagai pusat pemerintahan dan aktivitas sosial-ekonomi VOC di Makassar (Abbas, 2005).

Pada masa kini, Benteng Rotterdam telah mengalami perubahan fungsi menjadi kawasan wisata sejarah dan budaya serta pusat edukasi. Di dalam kompleks benteng terdapat museum yang menampilkan koleksi peninggalan sejarah dan budaya Sulawesi Selatan. Selain itu, kawasan ini juga dimanfaatkan sebagai ruang kegiatan seni, budaya, penelitian, dan pembelajaran sejarah, yang berkontribusi terhadap pelestarian warisan budaya dan pengembangan pariwisata Kota Makassar (Buhari et al., 2022).





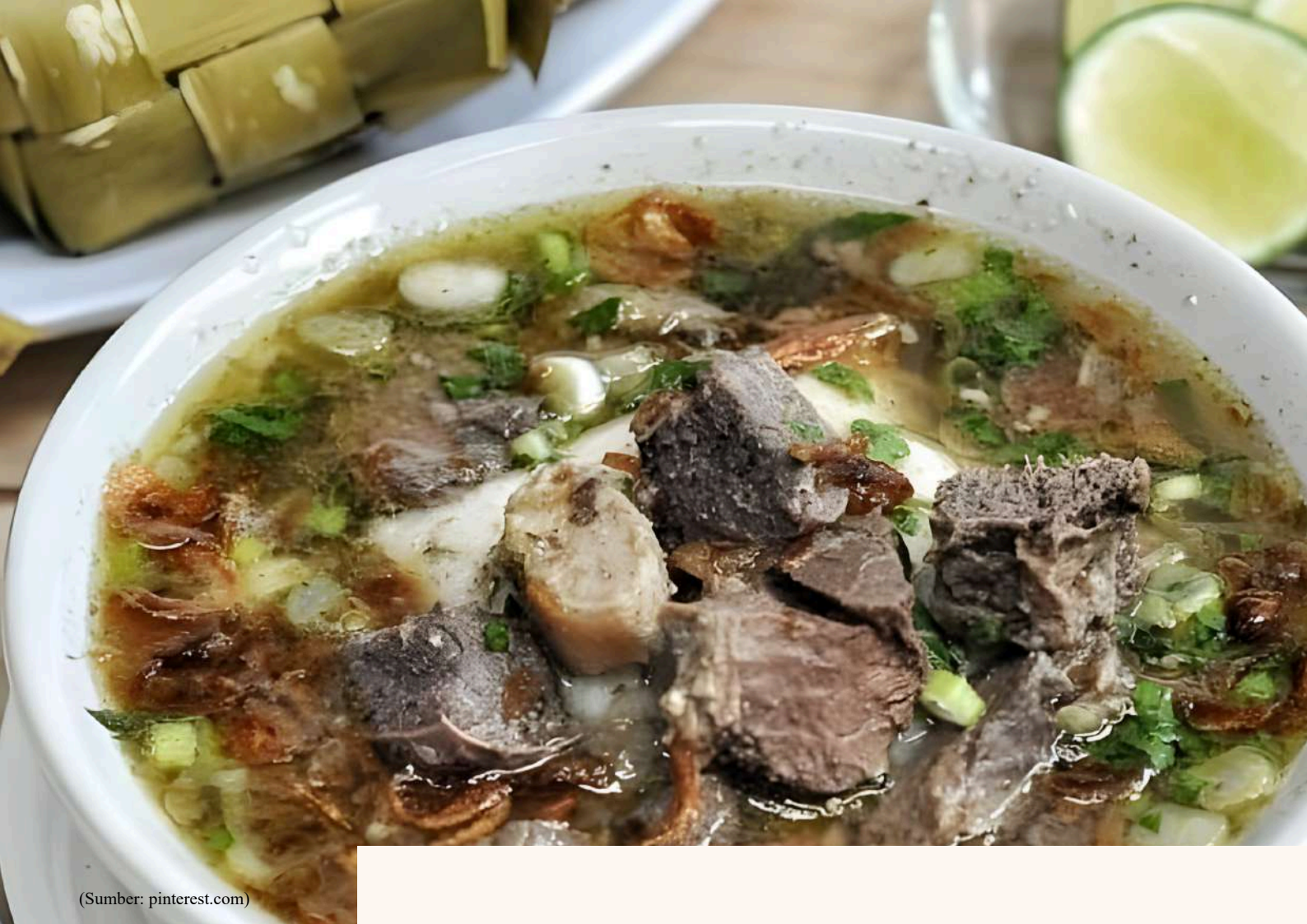
PALLUBASA

(Sumber: pinterest.com)

Pallubasa adalah hidangan khas Makassar, terdiri dari makanan berkuah yang dicampur dengan kelapa parut goreng. Dulu, Pallubasa biasanya disajikan bersama burasa, yaitu ketupat besar khas Makassar, namun sekarang hidangan ini lebih populer dinikmati dengan nasi. Secara etimologi, kata “Pallubasa” berasal dari dua kata dalam bahasa Makassar, yaitu “Pallu” yang berarti memasak, dan “Basa” yang berarti basah atau kuah. Secara historis, Pallubasa awalnya merupakan hidangan kelas bawah. Dikisahkan bahwa pemilik rumah pemotongan hewan memberikan daging kelas dua sebagai upah kepada para penjagal. Daging-daging yang diberikan termasuk bagian-bagian seperti bakal susu, payudara sapi, testis, dan tetelan. Para penjagal kemudian mengolah bagian-bagian tersebut dengan cara merebusnya dalam waktu lama. Setelah matang, daging dan jeroan itu diiris-iris dan disajikan dalam mangkuk, seringkali dengan telur setengah matang di atasnya. Sekilas, penampilan hidangan Pallubasa memang mirip dengan coto Makassar, namun keduanya memiliki perbedaan. Salah satu perbedaan utama terletak pada bumbu dan topping yang digunakan. Pallubasa memiliki kuah yang lebih kental dan kaya akan rempah, dengan tambahan kelapa parut goreng memberikan rasa gurih yang khas. Sementara itu, coto Makassar memiliki kuah yang lebih encer dengan bumbu kacang tanah yang lebih dominan.

Di musim hujan, tak ada yang lebih nikmat selain menyantap hidangan yang hangat dan menggugah selera. Pallubasa, makanan khas Sulawesi Selatan, bisa jadi pilihan sempurna untuk menemani cuaca dingin. Dengan kuah kental yang kaya rempah, hidangan ini memberikan rasa gurih yang pas dilidah.

Ingin mencoba Pallubasa legendaris di Makassar? Kunjungi Pallubasa Serigala yang telah beroperasi sejak 1987.



(Sumber: pinterest.com)

COTO MAKASSAR

Di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan, salah satu kuliner yang begitu identik dengan Kota Angin Mammiri itu adalah Coto Makassar. Makanan tradisional asal Sulawesi Selatan ini telah menjadi ikon kuliner daerah Makassar sejak lama. Sekilas Coto Makassar mirip dengan sup daging. Perbedaanya ada pada komposisi bahan Coto Makassar yang terbuat dari rebusan jeroan kerbau atau sapi serta campuran daging yang diiris dan dibumbui dengan racikan khusus. Coto Makassar terkenal dengan rasanya yang gurih dan kaya akan rempah-rempah. Makanan tradisional ini diperkirakan telah ada sejak masa Kerajaan Gowa berdiri, yaitu sekitar 1538 masehi ketika berpusat di Sombaopu, wilayah selatan Kota Makassar.

Dihitung dengan masa sekarang, Coto Makassar telah berusia sekitar 500 tahun. Pantas bila makanan ini dinobatkan sebagai salah satu sajian kuliner tertua di Indonesia. Bersanding dengan kuliner lain seperti nasi bakepor, nasi jemblung, nasi bogana, docang, dan papeda. Menurut sejarah, Coto Makassar awalnya merupakan hidangan para raja dan bangsawan istana Kerajaan Gowa. Makanan ini biasa disajikan untuk menyambut tamu kerajaan atau pada saat ritual adat. _ NusantaraInsight, Makassar

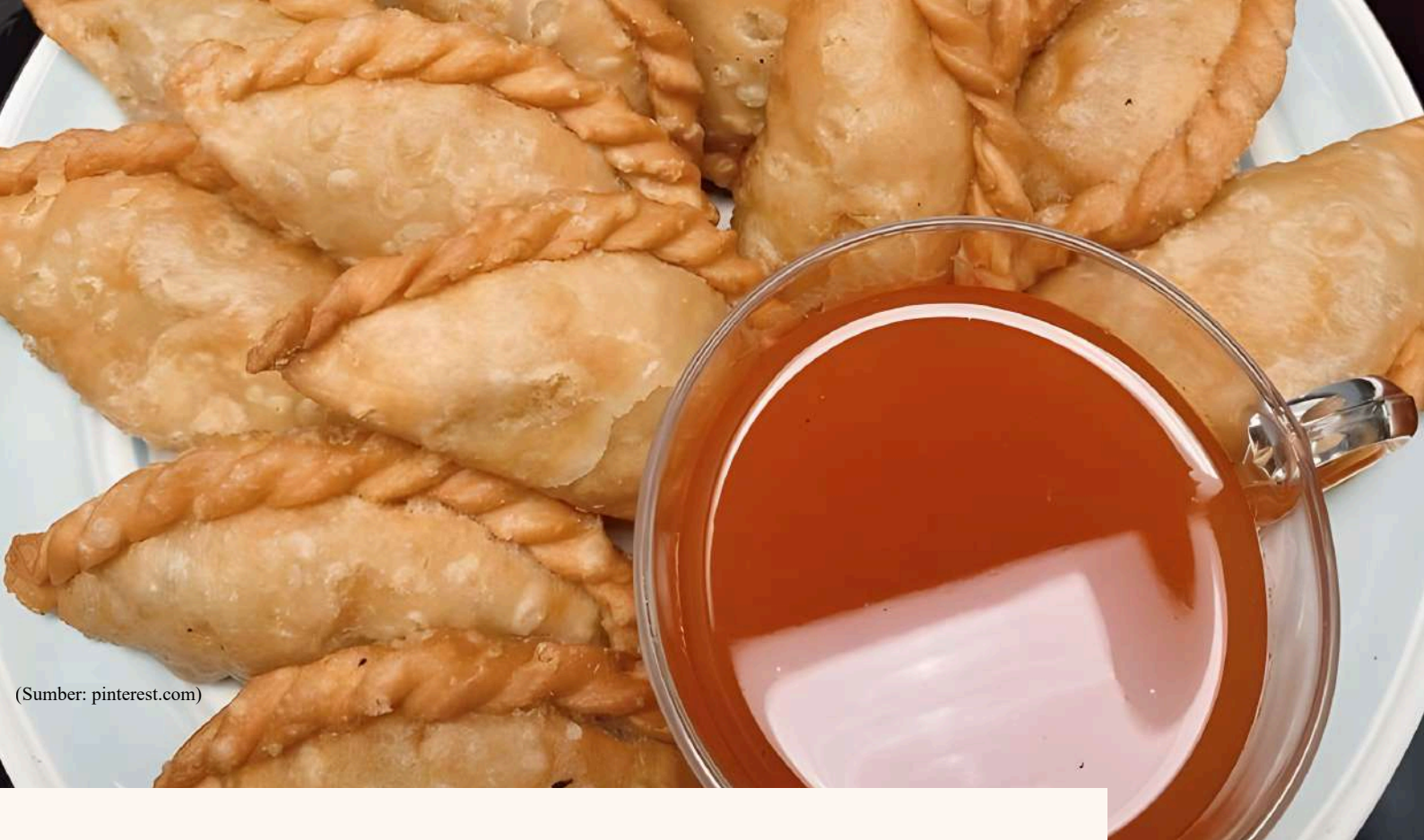
Jl. Nusantara No.142, Kelurahan Pattunuang, Kecamatan Wajo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90173



Dari sinilah penyebaran es bisa sampai ke Makassar yang ketika itu sudah memiliki jaringan dagang dengan Jawa sejak abad ke-17. Hingga dua abad setelahnya jaringan perdagangan makin intensif setelah pelabuhan Makassar ditetapkan sebagai pelabuhan bebas oleh pemerintah kolonial Belanda.



Meski tidak bisa dipastikan sejak kapan kudapan ini mulai banyak dikonsumsi masyarakat Makassar, bahan-bahannya disebut sudah digunakan sejak lama. Dalam buku Pisang: Budi Daya, Pengolahan, dan Prospek Pasar, karya Suyanti Satuhi dan Ahmad Supriyadi, pisang sudah digunakan sejak manusia ada. Pisang berasal dari kawasan Asia Tenggara, dan beberapa daerah di Indonesia khususnya Pulau Jawa merupakan penghasil pisang terbesar di Indonesia. Sedangkan untuk wilayah luar Jawa, Sulawesi Selatan adalah daerah yang paling banyak memproduksi pisang. Sedangkan, es baru masuk ke Tanah Air pada akhir abad ke-19 di Batavia atau sekarang Jakarta. Awalnya es digunakan sebagai pelengkap sajian jamuan orang Belanda. Es dulunya menjadi lambang kemapanan untuk keluarga-keluarga yang hidup di Batavia, karena es harus didatangkan dari luar negeri dengan harga yang sangat mahal. Namun, sejak bangsa Eropa membangun pabrik pembuatan es di beberapa lokasi di Pulau Jawa, keberadaan es sudah menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan tropis masyarakat Nusantara.



(Sumber: pinterest.com)

Bagi masyarakat Makassar, jalangkote bukan sekadar camilan, melainkan identitas budaya kuliner yang diwariskan turun temurun. Dari sekian banyak penjual jalangkote, nama Jalangkote Lasinrang sudah begitu populer dan bahkan dianggap sebagai salah satu ikon kuliner Makassar. Rasa gurihnya yang khas, teksturnya yang renyah, hingga sambalnya yang pedas segar membuat siapa pun ingin kembali mencicipinya.

Jalangkote sering disamakan dengan pastel karena bentuknya yang mirip, yakni makanan ringan berbentuk setengah lingkaran dengan kulit tipis berisi campuran bihun, sayuran, dan daging cincang. Bedanya, jalangkote memiliki kulit yang lebih tipis, lebih renyah, dan biasanya disajikan denganocolan sambal cair yang pedas manis. Jalangkote sering disamakan dengan pastel karena bentuknya yang mirip, yakni makanan ringan berbentuk setengah lingkaran dengan kulit tipis berisi campuran bihun, sayuran, dan daging cincang. Bedanya, jalangkote memiliki kulit yang lebih tipis, lebih renyah, dan biasanya disajikan denganocolan sambal cair yang pedas manis. Asal usul jalangkote diyakini sudah ada sejak ratusan tahun lalu di Makassar. Makanan ini berkembang karena pengaruh akulturasi budaya, terutama dari Portugis dan Belanda yang juga mengenalkan pastry sejenis pastel. Namun masyarakat Makassar mengolahnya kembali dengan bahan lokal serta cita rasa khas Nusantara, hingga lahirlah jalangkote yang sekarang dikenal. Dari sekian banyak penjual, Jalangkote Lasinrang menjadi legenda tersendiri. Nama “Lasinrang” berasal dari jalan di Makassar tempat warung jalangkote ini pertama kali berdiri. Seiring berjalannya waktu, popularitasnya menyebar karena konsistensi rasa dan kualitas. Hingga kini, Jalangkote Lasinrang kerap disebut-sebut sebagai yang terbaik di Makassar, bahkan banyak wisatawan menjadikannya buah tangan wajib ketika pulang dari Sulawesi Selatan. _sekeluargahealin

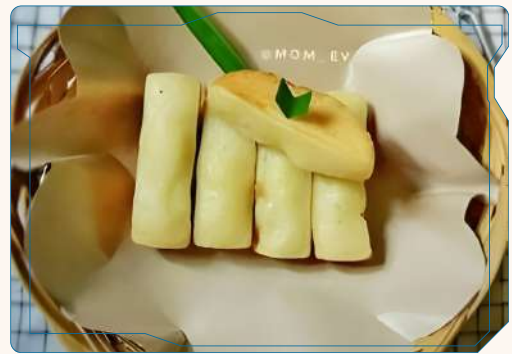
JALANGKOTE

KUE BURONCONG



(Sumber: pinterest.com)

Kue buroncong khas makassar adalah salah satu kue yang hingga kini masih diminati, bentuknya mirip dengan pukis yang berbentuk setengah lingkaran. Kue ini terbuat dari tepung terigu yang dicampur dengan parutan kelapa muda, soda kue, gula dan juga santan. Biasanya menu ini dinikmati dikala masih hangat di pagi hari sebagai menu sarapan. Selain itu kue ini juga bisa disajikan bersama minum teh atau kopi pada waktu bersantai bersama keluarga. Jika anda berada di kota Makassar tentu tidak asing dengan makanan ini.



(Sumber: pinterest.com)



(Sumber: pinterest.com)

Kue ini punya beberapa nama lain seperti buroncong, baroncong atau guoncong. Nama-nama tersebut adalah penyebutan orang Bugis untuk kue tersebut. Kue buroncong dulunya diajakan secara berkeliling menggunakan gerobak dorong atau pikulan. Penjual Kue buroncong akan berkeliling pada pagi hari dan siang hari untuk mencari pembeli. Tapi sekarang sudah banyak penjual yang membuka dagangannya di rumah. Jadi, kita tidak perlu lagi untuk menunggu lama mereka muncul jika kita ingin menikmati Kue buroncong ini._BeMaks

DAFTAR PUSTAKA



- Abbas, I. (2010). *Arsitektur tradisional Sulawesi Selatan*. Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Abbas, N. (2005). Benteng Rotterdam berdasarkan kajian perkembangan benteng kolonial di Indonesia. *Berkala Arkeologi*, 25(1), 46–52.
- Abidin, A. Z. (2020). *Sejarah Islam dan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan*. Pustaka Refleksi.
- Ahmadin. (2017). Kekerasan kolonial Belanda di Sulawesi Selatan 1994-1947. *Attoriolong: Jurnal Pemikiran Kesenjarahan dan Pendidikan Sejarah*, 15(2), 45-60.
- Amiruddin, A. (2021). Dampak lingkungan reklamasi pantai di kawasan CPI Makassar. Universitas Hasanuddin Press.
- Andaya, L. Y. (2020). *The heritage of Arung Palakka: A history of South Sulawesi*. University of Hawai'i Press.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan. (2022). Balla Lompoe sebagai cagar budaya Kerajaan Gowa. BPCB Sulsel.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan. (2023). Bangunan bersejarah keagamaan di Kota Makassar. BPCB Sulsel.
- Bochary, L. (2016). Analisa kinerja dermaga pelabuhan rakyat Paotere, Sulawesi Selatan. *Journal Riset dan Teknologi Kelautan*.
- Buhari, G., Pramitasari, D., & Saifullah, A. (2022). Persepsi wisatawan terhadap kualitas produk wisata: Fort Rotterdam di Makassar. *SINEKTIKA: Jurnal Arsitektur*, 19(1).
- Daeng, A. (2020). *Sejarah ruang publik pesisir Makassar*. Pustaka Maritim.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. (2020). *Taman makam pahlawan sebagai warisan nasional*. Kementerian Sosial RI.
- Dinas Kebudayaan Kota Makassar. (2023). *Pelestarian gedung kesenian dan bangunan cagar budaya Makassar*. Dinas Kebudayaan Kota Makassar.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan. (2023). Koleksi dan peran Museum La Galigo dalam pelestarian budaya. Dinas Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Djafar, S. (2023). Analisis fungsi dan pemanfaatan pangkalan pendaratan ikan (PPI) Paotere Kota Makassar. *Jurnal Manajemen Pesisir (JMPI)*.
- Gallop, A. T. (2019). The legacy of Makassar–Gowa civilization. *Archipel*.
- Handinoto. (2020). *Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia*. Andi.
- Heidhues, M. S. (2021). *Southeast Asia and the Chinese diaspora*. Routledge.
- Heuken, A. (2021). *Ensiklopedi Gereja Katolik Indonesia*. Yayasan Cipta Loka Caraka.
- JAWI. (2023). Transformasi Benteng Somba Opu dari bandar niaga ke objek wisata sejarah. *Jurnal Analisis Wisata dan Sejarah Islam*.
- Kamil, R. (2020). *Arsitektur simbolik dalam perancangan ruang publik Islam*. Mizan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). *Benteng Somba Opu Sulawesi Selatan*. Kemendikbud RI.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2021). *Pedoman pengelolaan dan pelestarian taman makam pahlawan*. Kemensos RI.
- Keuskupan Agung Makassar. (2021). *Sejarah Keuskupan Agung Makassar*. KAMS.
- Keuskupan Agung Makassar. (2022). *Pemulihan dan renovasi Gereja Katedral Makassar pasca 2021*. KAMS.
- Kurniawan, A. (2023). *Arsitektur kontemporer dan simbolisme warna pada masjid modern Indonesia*. *Jurnal Arsitektur Islam*, 7(2), 85–97.
- Lev, D. S. (2020). *Hukum dan politik di Indonesia*. LP3ES.
- Lombard, D. (2020). *Nusa Jawa: Silang budaya (Vol. 3)*. Gramedia.
- Mahkamah Agung Republik Indonesia. (2021). *Sejarah dan perkembangan peradilan umum di Indonesia*. Mahkamah Agung RI.
- Mahkamah Agung Republik Indonesia. (2022). *Cetak biru pembaruan peradilan 2010–2035*. Mahkamah Agung RI.
- Mattulada. (1985). *Latoya: Satu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis*. Hasanuddin University Press.

DAFTAR PUSTAKA



- Nasruddin, N. (2020). Monumen sebagai media pembelajaran sejarah lokal di Sulawesi Selatan. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 23–34.
- Nur, H. (2016). Rumah tradisional pesisir Makassar: Adaptasi lingkungan dan perubahan sosial. *WALASUJI*, 7(2).
- Osmaleli, O., Andriyanto, M. I., Kusumastanto, T., & Rismawati, W. (2022). Stakeholders analysis of fish landing at Paotere fishing port in Makassar City. *Coastal and Ocean Journal*.
- Pelras, C. (1996). *The Bugis*. Blackwell Publishers.
- Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. (2022). Peresmian tahap pertama Masjid 99 Kubah Makassar. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.
- Pratiwi, Z. A., Jumadi, & Ahmadin. (2020). Pedagang kaki lima di Pelabuhan Paotere Kelurahan Gusung, Kota Makassar 2001–2019. *Attoriolong: Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah*.
- Prijotomo, J. (2021). *Arsitektur Nusantara: Rumah, makam, dan simbol kekuasaan*. ITS Press.
- Putra, R., & Rahman, F. (2023). Arsitektur gereja kolonial dan adaptasi iklim tropis di Indonesia Timur. *Jurnal Arsitektur dan Sejarah Kota*, 8(1), 55–69.
- Putra, R., & Rahman, F. (2023). Masjid bersejarah dan simbolisme arsitektur Islam di Sulawesi Selatan. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 9(2), 101–115.
- Putra, R., & Rahman, F. (2024). Arsitektur klenteng dan identitas budaya Tionghoa di kota-kota pesisir Indonesia. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 10(1), 67–82.
- Putra, R., & Rahman, F. (2024). Masjid modern sebagai landmark kota pesisir. *Jurnal Sejarah dan Arsitektur Indonesia*, 10(1), 45–58.
- Rahim, R., & Nur, A. (2021). Penataan permukiman di kawasan Benteng Somba Opu. *Jurnal Wilayah dan Kota Madani*.
- Rahman, M. (2022). Transformasi ruang pesisir Makassar melalui pengembangan CPI. *Jurnal Tata Kota*, 14(1).
- Rahman, M. (2022). Transformasi sosial Pantai Losari sebagai ruang publik kota. *Jurnal Kota dan Masyarakat*, 8(1).
- Said, F. (2021). Perkembangan kawasan waterfront Makassar dan integrasi Pantai Losari–CPI. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 10(2).
- Said, F. (2022). Perencanaan waterfront city berbasis ketahanan pesisir. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 9(2).
- Setiawan, A. (2012). Revitalisasi kawasan Benteng Fort Rotterdam dalam upaya peningkatan kualitas ruang sebagai image Kota Makassar. *RUANG: Jurnal Arsitektur*, 4(1), 1–16.
- Steenbrink, K. (2020). *Katolik di Indonesia: Sejarah dan perkembangan*. Kanisius.
- Suryadinata, L. (2020). Etnis Tionghoa dan nasionalisme Indonesia. *LP3ES*.
- Syarifuddin. (2014). Peristiwa Westerling dan pembantaian 40.000 jiwa di Sulawesi Selatan. *WALASUJI: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 5(1), 67–82.
- Utami Ilmi, A. F. (2021). Memory making: H. M. Soeharto dalam Monumen Mandala Pembebasan Irian Barat di Makassar. *WALASUJI: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 12(1).
- Yusuf, R. (2019). Revitalisasi ruang terbuka publik di Pantai Losari. *Bappeda Sulsel*.
- Yusuf, R. (2020). Dinamika pembangunan Kota Makassar: Studi kasus CPI. *Bappeda Sulsel*.